Paradigma: Jurnal Kajian Budaya

Volume 10
Number 2 *Vol 10 No 2 tahun 2020*

Article 4

8-31-2020

Permasalahan Kronologis Prasasti Pupus

Aditya Krisna Wibowo
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, aditya.krisna31@ui.ac.id

Andriyanti Rahayu
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, andriyati.rahayu@gmail.com

Follow this and additional works at: https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma

Part of the Archaeological Anthropology Commons, Art and Design Commons, Fine Arts Commons, History Commons, Library and Information Science Commons, Linguistics Commons, and the Philosophy Commons

Recommended Citation

Wibowo, Aditya K, and Andriyanti Rahayu. 2020. Permasalahan Kronologis Prasasti Pupus. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 10, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v10i2.328.

This Article is brought to you for free and open access by the Facutly of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Paradigma: Jurnal Kajian Budaya by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol. 10 No. 2 (2020): 169–188

PERMASALAHAN KRONOLOGIS PRASASTI PUPUS

Aditya Krisna Wibowo dan Andriyati Rahayu
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
aditya.krisna31@ui.ac.id; andriyati.rahayu@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v10i2.328

ABSTRACT

The Pupus inscription, which was made of metal, has suffered from a lot of corrosion, especially in the area where the date was inscribed, which has cast doubt on its actual chronology. When we are dealing with an ancient inscription, such lack of chronological clarity can cause historical uncertainty. The purpose of this study was to ascertain the chronology of the Pupus inscription. This study used the comparative method. The data in this study consisted of the Pupus inscriptions as primary data and other inscriptions from two specific eras: i.e. the Kadiri period and Kayuwangi-Balitung period, as secondary or comparative data. The results show that the Pupus inscription was issued during the Dyah Balitung period, i.e. in 822 Śaka, but was copied in the 10th century A.D. or during the Kadiri era.

KEYWORD

Inscription; Kadiri; Ancient Mataram; chronology of inscription.

ABSTRAK

Prasasti Pupus adalah prasasti berbahan logam yang mengalami banyak korosi, khususnya pada bagian penanggalan, sehingga menyebabkan keraguan tentang kronologinya. Ketidakjelasan kronologi suatu prasasti dapat menyebabkan kekacauan sejarah. Tujuan penelitian ini adalah mencari kronologi dari prasasti Pupus. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode komparatif atau perbandingan. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Prasasti Pupus sebagai data primer dan prasasti lain yang sezaman, khususnya masa Kadiri dan masa Kayuwangi-Balitung, sebagai data sekunder atau pembanding. Dari hasil perbandingan diketahui bahwa prasasti Pupus dikeluarkan pada masa Dyah Balitung, yaitu pada tahun 822 Śaka, tetapi disalin kembali pada abad ke-10 M atau masa Kadiri.

KATA KUNCI

Prasasti; Kadiri; Mataram Kuno; kronologi prasasti.

© Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

1. PENDAHULUAN

Salah satu sumber sejarah kuno yang utama adalah prasasti. Prasasti adalah artefak bertuliskan peninggalan manusia masa lalu. Prasasti sebagai data arkeologis dalam kajian epigrafi, menurut (Boechari 2012, 4), dapat digunakan sebagai data primer karena prasasti memiliki kedudukan yang penting sebagai sumber sejarah yang utama.

Prasasti merupakan data penting untuk membangun kembali kehidupan masa lalu terutama kehidupan masyarakat Indonesia kuno yang sudah mengenal tulisan. Prasasti memiliki kekuatan hukum karena dikeluarkan atas perintah seorang raja atau pejabat tinggi kerajaan. Prasasti adalah data tertulis yang ditulis oleh pelaku sejarah itu sendiri. Oleh karena itu, prasasti dianggap sebagai sumber sejarah yang utama.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam prasasti, kita dapat merekonstruksi struktur kerajaan, birokrasi, masyarakat, ekonomi, kesenian, hukum, agama, adat istiadat, dan kepercayaan pada zaman Indonesia kuno. Dari prasasti pula, kita mengetahui bahwa bangsa Indonesia pada abad ke-7 M sudah mempunyai suatu struktur pemerintahan dan tatanan masyarakat yang stabil dan teratur.

Jumlah prasasti di Indonesia sangat besar. Djafar (1985) menyebutkan jumlah yang ditemukan di Indonesia sekitar 900 prasasti. Tak dipungkiri jumlah prasasti mungkin terus bertambah hingga sekarang dengan berbagai temuan baru. Sebagian besar prasasti yang disebutkan di atas tersimpan di museum. Salah satunya adalah Museum Nasional Indonesia

Prasasti Pupus (E.24) merupakan salah satu koleksi Museum Nasional yang sebagian isinya masih dapat dibaca dan memiliki lempengan yang utuh. Namun, Prasasti Pupus belum diteliti secara mendalam, hanya ada alih aksara saja.

Mengenai penelitian awal mengenai Prasasti Pupus dalam *Notulen van de Algemeene en Bestuursvergardening van het Bataviaasch Genootschap* (NBG) (Brandes 1877, 103) secara singkat menyebutkan bagaimana penemuannya. Prasasti ini ditemukan dalam penggalian yang dilakukan oleh penduduk setempat di daerah desa Pojok, Jragung, Kabupaten Semarang. Alih aksara pertama oleh Brandes dan N.J. Krom dan diterbitkan dalam *Oud-Javaansche Oorkonden* (1913) yang dimuat dengan nomor LXV. Alih aksara ini kurang lengkap karena banyak bagian prasasti yang masih kosong karena belum terbaca.

Prasasti Pupus kemudian disebutkan lagi dalam buku *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid 1* karya Boechari dan A.S. Wibowo (1985/1986, 75–77). Publikasi ini berisi deskripsi fisik dan juga alih aksara dari Prasasti Pupus. Dalam buku itu, Boechari dan A.S. Wibowo (1985/1986, 75) membaca angka tahun Prasasti Pupus, 1022 *Śaka*. Dalam *Repertoire Onomastique de l'Epigraphie Javanaise* karya L.C. Damais (1970, 47), Prasasti Pupus disebutkan sebagai prasasti yang berasal dari masa 750–800 *Śaka*. Damais (1970, 47) menyebutkan bahwa Prasasti Pupus mungkin merupakan salinan (*tinulad*) tetapi lebih lanjut, dari segi gaya tulisan, Prasasti Pupus mungkin berasal dari masa Mataram Kuno.

Permasalahan yang terdapat dalam Prasasti Pupus adalah penyebutan penanggalan yang membingungkan. Bagian Prasasti Pupus yang menyebutkan penanggalan sudah sangat aus. Pembacaan yang dilakukan oleh peneliti sendiri hanya membuahkan hasil angka tahun 22 *Śaka*. Nominal ratusan yang menunjukkan angka tahun di depan angka 22 itu sudah tidak terbaca.

Ada dua pendapat mengenai kronologi ini. Pertama dari Boechari dan AS Wibowo (1985/1986, 75) yang membaca angka tahun Prasasti Pupus adalah 1022 *Śaka*, kedua, dari Damais (1970, 47) yang berpendapat bahwa prasasti Pupus berasal dari masa 750–800 *Śaka*, mungkin yang dimaksud Damais adalah 822 *Śaka*. Oleh karena tulisan yang angka tahun pada Prasasti Pupus tidak jelas lagi, tujuan dari penelitian ini adalah mencari kronologi yang benar dari Prasasti Pupus.

Ketidaktepatan dalam pembacaan angka tahun suatu prasasti dapat menyebabkan kekacauan sejarah. Misalnya, angka tahun suatu prasasti diperkirakan abad ke-10 M, tetapi menyebutkan nama raja yang berkuasa pada abad ke-8 M. Perbedaan itu tentu akan menimbulkan kebingungan dalam penyusunan sejarah kuno Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparasi dan analisis kritis. Tahapan yang dilalui adalah pertama mencari prasasti-prasasti yang dianggap sezaman. Oleh karena ada kebingungan mengenai kronologi Prasasti Pupus, apakah berasal dari masa Kayuwangi-Balitung (abad ke-7–8 M) atau masa Kadiri (abad ke-10–11 M), dicari prasasti-prasasti dari kedua zaman itu sebagai bahan perbandingan. Setelah didapat prasasti dari kedua zaman, dibandingkan dengan Prasasti Pupus baik dari segi fisik maupun isi. Pembandingan dilakukan dengan membuat tabel-tabel dari setiap unsur dari setiap prasasti. Unsur fisik yang dibandingkan di antaranya bahan, bentuk, dan aksara. Sementara itu, unsur isi yang dibandingkan adalah kalimat, istilah, dan unsur penanggalan. Setelah dibandingkan, hasilnya dianalisis apakah unsur fisik dan unsur isi Prasasti Pupus mendekati prasasti abad ke-7–8 M atau prasasti-prasasti abad ke-10–11 M.

2. DESKRIPSI PRASASTI PUPUS

Prasasti Pupus dipahat pada logam campuran tembaga, berbentuk persegi panjang. Prasasti terdiri atas dua lempeng. Lempeng pertama dipahat hanya pada bagian *recto* yang terdiri dari 14 baris. Lempeng kedua dipahat pada bagian *recto* dan *verso* yang terdiri dari 13 baris dan 10 baris.

Lempeng pertama berukuran 22,2 cm x 13,5 cm. Hanya bagian depan (*recto*) yang terpahat tulisan. Aksara pada prasasti ini berukuran kurang lebih 0,7 cm x 0,5 cm dan jarak antara aksara 0,3 cm dengan jarak antarbaris 0,7 cm. Kerusakan prasasti terlihat pada sisi bagian atas yang sudah aus sehingga baris pertama dari prasasti sulit dibaca. Beberapa bagian juga terkikis dan mengalami keretakan, tetapi aksara masih terlihat dengan jelas. Penulisan pada baris 2 hingga 3 terlihat patah-patah berbeda dengan baris 4 hingga 14 yang terlihat sangat tegas.

Gambar 1. Prasasti Pupus Lempeng 1 (A).

Gambar 2. Prasasti Pupus Lempeng 2 (B).

Lempeng kedua berukuran 22 cm x 13,4 cm. Pada bagian depan (*recto*) dan belakang (*verso*) terpahat tulisan yang masing-masing berisi 13 dan 10 baris. Ukuran aksara kurang lebih 0,6 cm x 05 cm dan jarak antarbaris 1 cm. Jarak antaraksara 0,3 cm. Pada lempeng kedua, hanya terdapat retak di beberapa bagian, tetapi tidak merusak bentuk aksara. Pada tepi sisi bagian kiri lempeng (*recto*), baris 6 hingga 12 terkikis sehingga aksara awal terpotong. Bagian belakang (*verso*) mengalami patinasi di hampir semua bagiannya sehingga sulit dibaca. Beberapa aksara di antara baris 8 hingga 10 masih terbaca walaupun harus menggunakan kaca pembesar dan memerlukan penerangan yang prima

3. PERBANDINGAN UNSUR FISIK DAN UNSUR ISI DENGAN PRASASTI SEZAMAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada dua pendapat mengenai kronologi prasasti Pupus. Pendapat pertama menyatakan bahwa Prasasti Pupus berasal dari tahun 1022 *Śaka*, yaitu masa kerajaan Kadiri, sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa Prasasti Pupus berasal dari masa 750–800 *Śaka*, yaitu masa pemerintahan Kayuwangi-Balitung. Oleh karena itu, prasasti yang akan dijadikan bahan pembanding juga berasal dari kedua masa itu.

Pembandingan unsur fisik ini dilakukan dengan cara meneliti dan membandingkan unsur fisik (bahan dan bentuk), aksara (paleografi) pada Prasasti Pupus dan prasasti lainnya yang berasal dari masa yang sama. Sementara itu, unsur isi yang dibandingkan adalah kata dan istilah yang digunakan dalam prasasti sezaman. Prasasti yang digunakan sebagai bahan pembandingan tentu tidak semua, baik dari masa pemerintahan Kadiri maupun dari masa pemerintahan Kayuwangi-Balitung. Peneliti hanya mengambil beberapa prasasti yang dianggap cukup lengkap, sudah dialihaksarakan dan dialihbahasakan, dan pernah diteliti sebelumnya. Sementara itu, alih aksara Prasasti Pupus menggunakan alih aksara yang tercantum dalam buku *Prasasti Koleksi Museum Nasional* (1985/1986, 75).

3.1 Perbandingan Unsur Fisik

3.1.1 Perbandingan Bahan dan Bentuk Prasasti

Prasasti masa Kayuwangi-Balitung pada umumnya berbahan dasar batu dan tembaga, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Berikut adalah tabel bahan dan bentuk dari prasasti masa Kayuwangi-Balitung.

No	Nama Prasasti	Tahun Dikeluarkan	Bahan	Bentuk
1.	Prasasti Wanua Tengah I	785 *Śaka* (863 Masehi)	Batu	Blok berpuncak lancip
2.	Prasasti Wanua Tengah II	785 *Śaka* (863 Masehi)	Batu	Lingga
3.	Prasasti Dieng	825–875 Masehi	Batu	Blok berpuncak rata
4.	Prasasti D 182	825–875 Masehi	Batu	Blok berpuncak rata
5.	Prasasti Sri Manggala I	825–875 Masehi	Batu	Blok berpuncak setengah lingkaran
6.	Prasasti Mangulihi A	786 *Śaka* (864 Masehi)	Batu	Blok
7.	Prasasti Airpulyan	788 *Śaka* (866 Masehi)	Batu	Blok berpuncak lancip
8.	Prasasti Yupit I	788 *Śaka* (866 Masehi)	Batu	Lingga
9.	Prasasti Yupit II	788 *Śaka* (866 Masehi)	Batu	Lingga
10.	Prasasti " Sarawaden "	788 *Śaka* (866 Masehi)	Batu	Lingga
11.	Prasasti Kurambitan I	791 *Śaka* (869 Masehi)	Batu	Lingga
12.	Prasasti Kurambitan II	791 *Śaka* (869 Masehi)	Batu	Lingga
13.	Prasasti Sumundul	791 *Śaka* (869 Masehi)	Batu	Blok berpuncak rata
14.	Prasasti Pananggaran	791 *Śaka* (869 Masehi)	Batu	Blok berpuncak rata
15.	Prasasti Mangulihi B	792 *Śaka* (870 Masehi)	Batu	Blok
16.	Prasasti "Candi Abang"	794 *Śaka* (872 Masehi)	Batu	Lingga
17.	Prasasti Sri Manggala II	796 *Śaka* (874 Masehi)	Batu	Lingga
18.	Prasasti Waharu	795 *Śaka* (873 Masehi)	Batu	Logam/Tembaga
19.	Prasasti Anggehan	797 *Śaka* (875 Masehi)	Batu	Lingga
20.	Prasasti "Jawa Tengah"	800 *Śaka* (878 Masehi)	Batu	Blok berpuncak lancip
21.	Prasasti Mulak	800 *Śaka* (878 Masehi)	Logam/Tembaga	Lempengan
22.	Prasasti Kwak I	801 *Śaka* (879 Masehi)	Logam/Tembaga	Lempengan
23.	Prasasti Kwak II	801 *Śaka* (879 Masehi)	Logam/Tembaga	Lempengan
24.	Prasasti Salimar I	802 *Śaka* (880 Masehi)	Batu	Lingga
25.	Prasasti Salimar II	802 *Śaka* (880 Masehi)	Batu	Lingga
26.	Prasasti Salimar III	802 *Śaka* (880 Masehi)	Batu	Lingga
27.	Prasasti Salimar IV	802 *Śaka* (880 Masehi)	Batu	Lingga
28.	Prasasti Salimar V	802 *Śaka* (880 Masehi)	Batu	Lingga
29.	Prasasti Salimar VI	802 *Śaka* (880 Masehi)	Batu	Lingga
30.	Prasasti Pendem	803 *Śaka* (881 Masehi)	Batu	Blok berpuncak rata
31.	Prasasti Pastika	803 *Śaka* (881 Masehi)	Batu	Lingga
32.	Prasasti Sang Pamgat Swang	803 *Śaka* (881 Masehi)	Batu	Lingga
33.	Prasasti " Ngruweng"	804 *Śaka* (882 Masehi)	Batu	Lingga

No	Nama Prasasti	Tahun Dikeluarkan	Bahan	Bentuk
34.	Prasasti Salingsingan II	804 *Śaka* (882 Masehi)	Batu	Blok berpuncak setengah lingkaran
35.	Prasasti Alih Tinghal	805 *Śaka* (883 Masehi)	Batu	Lingga
36.	Prasasti Pagaremman	805 *Śaka* (883 Masehi)	Batu	Blok puncak rata
37.	Prasasti Munggu Antan	808 *Śaka* (886 Masehi)	Batu	Lingga
38.	Prasasti Panunggalan	808 *Śaka* (886 Masehi)	Logam/Tembaga	Lempengan
39.	Prasasti Poh Dulur	812 *Śaka* (890 Masehi)	Logam/Tembaga	Lempengan
40.	Prasasti Balingawan	813 *Śaka* (891 Masehi)	Batu	Blok berpuncak lancip
41.	Prasasti Wadihati	813 *Śaka* (891 Masehi)	Batu	Blok berpuncak kurawal
42.	Prasasti Telahap	820 *Śaka* (898 Masehi)	Batu	Hilang
43.	Prasasti Penampihan	820 *Śaka* (898 Masehi)	Batu	Blok
44.	Prasasti Ayam Teas I	822 *Śaka* (900 Masehi)	Logam/Tembaga	Lempengan
45.	Prasasti Kayu Ara Hiwang	823 *Śaka* (901 Masehi)	Batu	Blok berpuncak lancip
46.	Prasasti Luitan	823 *Śaka* (901 Masehi)	Logam/Tembaga	Lempengan
47.	Prasasti Panggumulan	824 *Śaka* (902 Masehi)	Logam/Tembaga	Lempengan
48.	Prasasti Ketanen	826 *Śaka* (904 Masehi)	Batu	Arca Ganesha
49.	Prasasti Kandangan	828 *Śaka* (906 Masehi)	Batu	Blok berpuncak lancip
50.	Prasasti Mantyasih I	829 *Śaka* (906 Masehi)	Logam/Tembaga	Lempengan
51.	Prasasti Mantyasih II	829 *Śaka* (907 Masehi)	Batu	Blok berpuncak setengah lingkaran
52.	Prasasti Kinewu	829 *Śaka* (907 Masehi)	Batu	Arca Ganesha
53.	Prasasti Guntur	829 *Śaka* (907 Masehi)	Logam/Tembaga	Lempengan
54.	Prasasti Sang Makudur	830 *Śaka* (908 Masehi)	Batu	Yoni
55.	Prasasti Turu mangambil	830 *Śaka* (908 Masehi)	Batu	Blok berpuncak kurawal
56.	Prasasti Taji Gunung	832 *Śaka* (910 Masehi)	Batu	Blok berpuncak kurawal

Tabel 1. Bahan dan Bentuk Prasasti Masa Kayuwangi (Sumber: Rahayu 2004,154).

Tabel 1 menunjukkan bahwa prasasti yang berasal dari masa kerajaan Kayuwangi-Balitung terbuat dari bahan batu atau logam. Dari 55 prasasti yang disebutkan, 11 di antaranya berbahan logam. Prasasti Pupus menggunakan bahan logam sebagai media penulisan sehingga masih memiliki kesamaan dengan prasasti dari masa Kayuwangi-Balitung.

Penggunaan logam pada prasasti masa Kadiri tidak ditemukan, semua yang ditemukan berbahan batu. Tabel 2 berikut menjelaskan bahan dari beberapa prasasti dari masa Kadiri sebagai pembanding Prasasti Pupus.

No	Nama Prasasti	Tahun Dikeluarkan	Bahan	Bentuk
1.	Prasasti Padlĕgan I / Pikatan I	1038 *Śaka* (1117 Masehi)	Batu	Blok berpuncak kurawal
2.	Prasasti Panumbangan I/ Plumbungan	1042 *Śaka* (1120 Masehi)	Batu	Blok berpuncak kurawal
3.	Prasasti Geneng I/ Brumbung	1050 *Śaka* (1128 Masehi)	Batu	Blok berpuncak kurawal
4	Prasasti Candi Tuban	1051 *Śaka* (1129 Masehi)	Batu	Blok berpuncak kurawal
5	Prasasti Tangkilan	1052 *Śaka* (1130 Masehi)	Batu	Blok berpuncak kurawal
6.	Prasasti Karang Reja (Arca Ganesa)	1056 *Śaka* (1134 Masehi)	Batu	Bagian belakang arca Ganesha

Tabel 2. Bahan dan Bentuk Prasasti Kadiri Masa Raja Bameswara (Sumber: Nakada 1982).

Dari kedua tabel di atas terlihat bahwa penggunaan logam sebagai bahan prasasti lebih banyak ditemukan pada prasasti masa Kayuwangi-Balitung dibandingkan prasasti masa Kadiri.

3.1.2 Perbandingan Aksara

Unsur fisik selanjutnya yang dibandingkan adalah aksara. Berikut adalah aksara yang digunakan dalam Prasasti Pupus dan prasasti masa Kayuwangi-Balitung.

No.	Aksara	Koperplaten Bat. Gen KV II 762 Saka (Prasasti Kuti)	Koperplaten Bat. Gen. No. XII 812 Saka (Prasasti Poh Dulur)	Koperplaten Bat. Gen 808 Saka (Prasasti Panunggalan)	Prasasti Hayu (Masa Rakai Kayuwangi)	**Prasasti Pupus**
1.	*Ka*					
2.	*Ca*					
3.	*Ga*					
4.	*Ta*					
5.	*Na*					
6.	*Ma*					

No.	Aksara	Koperplaten Bat. Gen KV II 762 Saka (Prasasti Kuti)	Koperplaten Bat. Gen. No. XII 812 Saka (Prasasti Poh Dulur)	Koperplaten Bat. Gen 808 Saka (Prasasti Panunggalan)	Prasasti Hayu (Masa Rakai Kayuwangi)	**Prasasti Pupus**
7.	*Ra*					
8.	*Sa*					
9.	*La*					
10.	*Ha*					
11.	*Ya*					
12.	*Pa*					
13.	*Ja*					
14.	*Wa*					
15.	*Ba*					
16.	*Da*					
17.	*Paten*					
18.	*ulu (-i)*					

Tabel 3. Perbandingan Aksara Prasasti Masa Kerajaan Kayuwangi-Balitung (Sumber: Holle 1877).

Aksara pada Tabel 3 menunjukkan bahwa bentuk aksara yang digunakan dalam Prasasti Pupus memiliki beberapa kemiripan dengan aksara prasasti dari masa Kayuwangi-Balitung seperti penggunaan kucir. Namun, juga terlihat perbedaan yang nyata pada penulisan aksara *ca* pada Prasasti Pupus yang tidak menggunakan kucir, sedangkan pada prasasti abad ke-7–8 M, aksara *ca* menggunakan kucir. Lekukan aksara pada Prasati Pupus terlihat lebih kaku dan lebih menyudut dibandingkan aksara yang digunakan pada prasasti dari masa kerajaan Kayuwangi-Balitung.

Selanjutnya, perbandingan aksara yang digunakan dalam prasasti masa Kadiri. Jika dibandingkan beberapa aksara yang dipakai dalam prasasti pada masa Kadiri, khususnya pada masa Bameswara, bentuk beberapa aksara hampir serupa dengan aksara pada Prasasti Pupus. Hal itu terlihat pada tabel 4 berikut:

No.	Aksara	Prasasti Sumengka (981 *Śaka*)	**Prasasti Pupus**	Prasasti Padlegan (1022 *Śaka*)	Prasasti Panumbangan (1042 *Śaka*)	Prasasti Brumbung (1050 *Śaka*)
1.	*Ka*					
2.	*Ca*					
3.	*Ga*					
4.	*Ta*					
5.	*Na*					
6.	*Ma*					
7.	*Ra*					
8.	*Sa*					
9.	*La*					
10.	*Ha*					
11.	*Ya*					
12.	*Pa*					
13.	*Ja*					
14.	*Wa*					
15.	*Ba*					
16.	*Da*					

No.	Aksara	Prasasti Sumengka (981 *Śaka*)	**Prasasti Pupus**	Prasasti Padlegan (1022 *Śaka*)	Prasasti Panumbangan (1042 *Śaka*)	Prasasti Brumbung (1050 *Śaka*)
17.	*Paten*					
18.	*ulu (-i)*					

Tabel 4. Aksara Prasasti Masa Kadiri (Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017).

3.1.3 Perbandingan Unsur Isi

3.1.3.1 *Perbandingan Penggunaan Kalimat dan Istilah*

Prasasti-prasasti masa Kayuwangi - Balitung, pada umumnya, menggunakan bahasa yang singkat. Hal itu terlihat pada penyebutan nama orang, yang langsung menyebut nama tanpa menyebut kata *maŋaran* yang berarti 'bernama'. Contohnya, *wadihati pu ḍaḍawuk; akudur pu rāmya* yang berarti (pejabat) *wadihati pu Dadawuk*; (pejabat) *akudur pu Ramya*. Seharusnya di depan nama orang tadi diberi kata "*maŋaran*" yang berarti 'bernama'. Kalimat itu menjadi *wadihati* (*maŋaran*) *pu ḍaḍawuk*; *akudur* (*maŋaran*) *pu rāmya*.

Berikut contoh penggunaan kalimat pada prasasti masa Kayuwangi - Balitung.

No.	Nama dan Deskripsi Prasasti	Contoh Kalimat	Terjemahan
1.	Prasasti Mulak I (800 Śaka / 878 Masehi), logam	5. *patiḥ wgik rama ni dhyana …*	5. patih si Wgik ayah dari Dhyana
2.	**Prasasti Pupus**	**Lempeng 2 bagian Recto (a)** 2. ***s kadegan deniŋ wadihati pu ḍaḍawuk akudur pu rāmya tinamman watu susuk wanagara kayu***	**Lempeng 2 bagian Recto (a)** 2. ***ditetapkan oleh pejabat wadihati pu dadawuk, pejabat akudur bernama pu ramya memasang batu pembatas hutan kayu***
3.	Prasasti Kayu Ara Hiwang. Prasasti batu. Dikeluarkan oleh Rake Wanua Poh Dyah Sala (823 *Śaka*/901 Masehi)	9. *magat wadihati pu ḍaṅpit anak banwa i paḍamuan watak wadihati*	9. pejabat wadihati pu dangpit penduduk desa di padamuan yang termasuk wilayah Wadihati
4.	Prasasti Luitan. Prasasti logam. Dikeluarkan Oleh Rakryan Mapatih I Hino Pu Daksa (823 *Śaka*/901 Masehi)	6. *samgat tiruan pu śiwāstra kapua inasĕan mas su 1 soaŋ soaŋ. Samgat wadihati pu dapit inasĕan mas mā 8. Aṅinaṅin pu parigi*	6. Samgat Tiruan Pu Siwastra, diberi emas 1 *suwarna*. Samgat Wadihati Pu Dapit diberi persembahan emas 8 masa. Aninanin pu parigi
5.	**Prasasti Pupus**	9. ***n i pinapan· si nago rama ni gika wineḥ wḍihan· kalyaga brat· mā 5 rama kabayan ni tinaŋḍung si sarga rama ni da***	9. n di pinapan yaitu si nago bapak dari gika di beri kain jenis kalyaga seharga 5 masa, pejabat rama kabayan di tunandung yaitu si sarga bapak dari Na

Tabel 5. Penggunaan Kalimat di Prasasti Masa Kayuwangi-Balitung (Sumber: Nastiti 1982 dan Wurjantoro 2018).

Tabel 5 memperlihat bahwa penggunaan kalimat sebelum nama orang seharusnya diletakkan kata *maŋaran* yang berarti 'bernama', tetapi pada prasasti masa Kayuwangi-Balitung penggunaan kalimat lebih singkat dengan hanya meletakkan nama tanpa didahului oleh kata *maŋaran*. Demikian pula pada Prasasti Pupus, tidak ada kata *maŋaran* di depan nama orang sehingga lebih singkat.

Berbeda dengan penyebutan nama orang pada prasasti Kadiri. Pada prasasti Kadiri, ada kata *maŋaran* sebelum nama orang yang dimaksud. Berikut contoh penyebutan nama orang pada prasasti Kadiri.

No.	Nama Prasasti	Contoh Kalimat	Terjemahan
1.	Prasasti Padlĕgan (1038 *Śaka*)	23. *sang kabayan … puca **maŋaran** (…) sikswan manngaran mbin I sambitan kabayan maŋaran tinmu sikswan **maŋaran** … **maŋaran** … ….*	23. Kabayan ... puca bernama ... pejabat sikswan bernama mbin dari sambitan bapak [kabayan] bernama tinmu pejabat sikswan bernama ... bernama ...
2.	Prasasti Panumbangan (1042 *Śaka*)	10. *lima duwan I dalam thani panumbangan mangkana ikang kabayan lima duwan ri palampitan **maŋaran** wangli ing kamburan mangun I padagangan maŋaran wugah I byeta*	10. Lima [daerah] duwan dari [daerah] dalam thani panumbangan demikian juga pejabat kabayan [daerah] lima duwan dari palampitan bernama wangli dari kamburan pejabat mangun dari padagangan bernama wugah dari byeta

Tabel 6. Penggunaan Kata *maŋaran* pada Prasasti Kadiri (Sumber: Brandes 1913).

Uraian berikut mengenai perbandingan istilah satuan wilayah dari Prasasti Pupus dan prasasti Kayuwangi-Balitung dan prasasti masa Kadiri. Pada masa Jawa Kuno abad ke-7–9 M, wilayah dibagi menjadi tiga mulai dari yang terkecil yaitu *wanua*, *watak* dan *rajya*. *Wanua* dapat disamakan dengan desa, sedangkan *watak* adalah satuan wilayah di atas *wanua*. Satu *watak* membawahkan beberapa *wanua* (Poesponegoro 2011, 79). Penyebutan satuan wilayah *wanua* dan *watak* ditemukan pada prasasti abad ke-7–9 M.

Penggunaan kata *wanua* juga terdapat di beberapa prasasti masa Kayuwangi-Balitung lainnya yang dicantumkan pada Tabel 7 di bawah ini.

No.	Nama dan Deskripsi Prasasti	Contoh Kalimat	Terjemahan
1.	Ayam Teas I. Prasasti Logam (822 *Śaka* / 900 Masehi)	6. *wadihati pu ḍapit makudu pu sāmwrada kumonnakan soāra niŋ **wanua** sima*	6. Pejabat wadihati [bernama] pu dapit, pejabat makudur [bernama] pu samwrada memerintahkan seluruh desa sima
2.	**Prasasti Pupus.**	2. ***juluŋ pujut tatkāla nikaŋ wanwa (wanua) ri pupus watĕk watuhumalaŋ sinima de rahyaŋta sañjaya lbak wukir sawaḥ nya Gaga***	2. *[wuku] juluŋ pujut*, pada kala itu desa Pupus wilayah Watu Humalang dijadikan sima oleh *Rahyangta Sañjaya lembah bukit*, sawah, tegalan,

3.	Prasasti Kayu Arang Hiwang. Prasasti batu. Dikeluarkan oleh Rake Wanua Poh Dyah Sala (823 *Śaka* / 901 Masehi)	2.	***wanua poḥ dyah śala wka saŋ ratu bajra anak wanua i pariwutan sumusuk ikanaŋ wanua i kayu ara hiwaŋ watak watu tihaŋ ...***	2.	*wanua* poh [bernama] dyah sala, putra dari [wka] sang ratu bajra penduduk desa [anak *wanua*] di pariwutan membatasi desa di kayuaranghiwang yang termasuk wilayah watu tihang
4.	Prasasti Luitan. Prasasti logam. Dikeluarkan Oleh Rakryan Mapatih I Hino Pu Daksa (823 *Śaka* / 901 Masehi)	1.	*swasti śakawarṣātīta 823 caitra māsa tithi daśami krṣṇapakṣa wā ka wr wāra śathabhiṣa nakṣatra indra yoga tatkāla ... anak* ***wanua i*** *luītan watak kapuŋ manamwaḥ i re*	1.	selamat tahun saka 823, bulan caitra tanggal 10 paroterang pada hari was [paringkelan], kaliwuan [pasaran] dan hari kamis, bintang sathabisha, yoga indra . pada waktu penduduk desa luitan yang termasuk wilayah kapung

Tabel 7. Penggunaan Kata *Wanua* dan *Watak* pada prasasti masa Kayuwangi-Balitung (Sumber: Nastiti 1982 dan Wurjantoro 2018)

Penggunaan kata pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa pada Prasasti Pupus penyebutan satuan wilayah adalah *wanua* dan *watak*, sama seperti istilah yang digunakan pada prasasti Kayuwangi-Balitung.

Sementara itu, pada masa Kadiri satuan wilayah tidak lagi disebut *wanua*, *watak,* dan *rajya*. Pada prasasti masa Kadiri, penyebutan satuan wilayah adalah ***wiyasa*** yang merupakan kumpulan beberapa *thani*. Wilayah yang lebih luas dari *wiyasa* adalah *bhumi*. Jadi, satuan wilayah masa Kadiri mulai dari yang terkecil adalah *thani*, *wiyasa,* dan *bhumi*. (Sedyawati 1994, 271). *Thani* dapat disamakan dengan *wanua* pada prasasti masa Kayuwangi-Balitung, sedangkan *wiyasa* dapat disamakan dengan *watak,* dan *bhumi* disamakan dengan *rajya*. Contoh penyebutan satuan wilayah pada masa Kadiri dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Nama dan Deskripsi Prasasti	Contoh Kalimat	Terjemahan
1.	Prasasti Padlĕgan (1038 *Śaka*)	24. *kalangan maŋaran ... suruhan ri* ***dalm thāni*** *baba ikan maŋaran gorawa momahumah maŋaran mapi parujar kālih maŋaran manitani podor...*	24. Pejabat kalangan bernama ... orang yang diberi tugas dari (daerah) **dalm thani** memotong [babak] ikan bernama gorawa, pejabat yang mengatur rumah [momah-umah] bernama manitani
2.	Prasasti Panumbangan (1042 *Śaka*)	8. ma*hārāja ri pa hyang ikang rāma lima dūwan i panumbangan* **i dalm thāni**	8. maharaja dari pa hyang sebagai bapak lima [daerah] duwan di Panumbangan sebagai [daerah] **dalm thani**
3.	Prasasti Hantang (1057 *Śaka*)	7. *wiṣaya ri hantang rwa wlas thani makādi* ***dalĕm thāni***	7. daerah kekuasaan di hantang dua belas [daerah] thani memberi tempat pertama [sebagai] dalem thani

Tabel 8. Penyebutan Satuan Wilayah pada Masa Kadiri (Sumber: Brandes 1913).

3.1.3.2 Perbandingan Penggunaan Unsur Penanggalan

Selanjutnya, unsur isi yang dibandingkan adalah penanggalan. Unsur penanggalan pada prasasti *Jawa Kuno* dari setiap masa dapat berbeda-beda. Berikut adalah susunan unsur penanggalan prasasti *Jawa Kuno* dari masa ke masa.

No.	Waktu	Bentuk Penanggalan	Jumlah Unsur Penanggalan
1.	Sebelum 900 Masehi	Tahun (*warsa*), bulan (*masa*), *paksa*, *tithi*, *wara*	5
2.	900-1000 Masehi	Tahun (*warsa*), bulan (*masa*), *paksa, tithi, wara, planet, naksatra, dewata, yoga, wuku*	10
3.	1000-1250 Masehi	Tahun (*warsa*), bulan (*masa*), *paksa, tithi,* minggu*, planet, naksatra, dewata, yoga, wuku , karana, mandala, parwesa, rasi*	14
4.	Setelah 1250 Masehi	Tahun (*warsa*), bulan (*masa*), *paksa, tithi, wara, planet, naksatra, dewata, yoga, wuku , karana, mandala, parwesa, rasi, muhurta*	15

Tabel 9. Periode Unsur Penanggalan (Sumber: De Casparis 1978).

Unsur penanggalan pada Prasasti Pupus adalah *"swasti śakawarsatita ...22 weśakamāsa tithi ... suklapaksa ... juluŋ pujut ..."*. Bagian tahunnya tidak terlihat jelas, hanya terbaca angka 22. *Wesaka masa* artinya 'bulan *Waisakha'*, *tithi* berarti 'tanggal', *suklapaksa* artinya 'paruh terang', sedangkan *julung pujut* adalah nama unsur *wuku*. *Wuku* bukanlah unsur penanggalan yang lazim ditemukan pada prasasti masa Kayuwangi-Balitung. Pada Tabel 9, jelas bahwa penggunaan *wuku* ditemukan pada prasasti yang berasal dari tahun 900–1000 Masehi.

Agar lebih jelas, berikut tabel yang menunjukkan penanggalan prasasti-prasasti pada masa Kayuwangi-Balitung.

No.	Nama dan Deskripsi Prasasti	Penanggalan	Terjemahan	Jumlah Unsur Penanggalan
1.	Prasasti Tru I Tepusan (764 Śaka/842 Masehi)	1. *//o// swasti śakawarṣātīta 764 mārggaśīra māsa pañcamī śuklapakṣa mawulu wagai śanaiścara wāra tatkāla*	1. //o// Selamat tahun saka 764 hari sabtu wage paringkelan mawulu tanggal 5 paro terang bulan marggasira ketika	5
2.	Prasasti Tulang Air I (772 Śaka/850 Masehi)	1. *swasti śakawarṣātīta* 2. *772 asadha masa tithi dwitiya* 3. *sukla pakṣa tu. pa. ā. wāra hana ryy– umaḥnya tatkā*	1. selamat tahun saka 2. 772, bulan asadha tanggal 12 3. paro terang hari tunglai. Hari minggu paing ketika	5
3.	Prasasti Salimar I (804 Śaka/882 Masehi)	1. *//o// swasti śakawarṣātīta 804 kārtika māsa tṛtiya śuklapakṣa mawulu pahiŋ soma wāra tatkāla*	*1. //o// selamat tahun saka 804 telah berlalu, hari senin pahing, parngkelan mawulu, tanggal 3 paro terang, bulan kartika, ketika*	5

Tabel 10. Penanggalan Prasasti Masa Kayuwangi-Balitung (Sumber: Nastiti 1982 dan Wurjantoro 2018).

Penanggalan yang disebutkan pada Tabel 10 memperlihatkan unsur penanggalan prasasti masa Kayuwangi-Balitung selesai di penyebutan *wara*. Ciri itu sesuai dengan yang disebutkan oleh Casparis (1978) bahwa penanggalan pada masa sebelum 900 Masehi hanya sampai unsur *wara*. Dengan demikian, ada perbedaan penanggalan pada Prasasti Pupus berakhir di bagian *wuku*. Dengan demikian, ada perbedaan antara penanggalan pada Prasasti Pupus dan prasasti-prasasti dari masa Kayuwangi-Balitung.

Unsur penanggalan prasasti Pupus justru menunjukkan kesamaan dengan prasasti masa Kadiri. Unsur penanggalan yang digunakan pada prasasti masa Kadiri pada umumnya memiliki 14 unsur penanggalan. Sebagaimana disebutkan oleh Casparis (1978), prasasti dari masa 900–1200 M memiliki unsur penanggalan yang berupa tahun (*warsa*), bulan (*masa*), *paksa*, *tithi*, minggu, *planet, naksatra, dewata, yoga, wuku, karana, mandala, parwesa, rasi*. Penyebutan kata *juluŋ pujut* pada Prasasti Pupus menunjukkan unsur penanggalan *wuku*. Contoh penanggalan prasasti Kadiri diperlihatkan pada Tabel 11 berikut.

No.	Nama Prasasti	Unsur Penanggalan	Terjemahan	Jumlah Unsur Penanggalan
1.	**Prasasti Pupus**	***swasti śakawarsatita ... 22 weśakamāsa tithi ... suklapaksa …… …….. juluŋ pujut tatkalanikaŋ***	**Selamat tahun saka ... 22 bulan waisaka tithi ... paro tterang ..... [wuku nya] julung pujut pada kala itu**	-
2.	Prasasti Padlĕgan	Swasti śakawarsatita 1038 maghmasa tithi saptami suklapaksa ma wa wr wara madangkungan grahacara a [gne] yastha rewati naksatra tetilakarana barunyamandala wyatipatayoga suradeiwata	Selamat tahun saka 1038 bulan maghma tanggal 7 kamis paro terang mawulu was wrhaspati waranya grahacaranya madangkungan grahacaranya agneyastha naksatranya rewati karananya tetila mandalanya barunya yoganya wyatipata dewatanya sura	14
3.	Prasasti Panumbangan	Swati sakawarsatita 1042 srawanamasa tithi sasti suklapaksa wu po ca ning wugu-wugu grahacara uttarastha swasti naksatra pawanadewata bajrayoga wanijakarana sasiparwwesa byabyamandala	Selamat tahun Saka 1042 bulan srawana, tanggal 6 paro terang, wurukung pon ca ning [wuku nya] wugu-wugu grahacaranya uttarastha [utara] naksatranya swasti dewatanya pawana yoganya bajra karananya wanija parwesanya sasi mandalanya byabya	14

No.	Nama Prasasti	Unsur Penanggalan	Terjemahan	Jumlah Unsur Penanggalan
4.	Prasasti (Brumbung) Geneng 1	*Swasti sakawarsatita I saka 105_ srawanamasa tithi dwitiya suklapaksa __ __ __ ni ma[na]hil grahacara bayabyastha maghanaksatra wrddhiyoga siddhadewata barunaparwwesa agneyamandala walawakarana*	Selamat tahun saka 105_ bulan srawana tanggal 2 paroterang _ _ _ [wuku nya] manahil bintang byabyastha naksatranya magha yoganya wrddhi dewatanya siddha parwesanya baruna mandalanya agneya karananya walawa	15
5.	Prasasti Candi Tuban	*Swasti sakawarsatita 1051 waisaka tithi dwadasi krsna paksa tu po su wara kurantil grahacara daksinastha aswininaksatra aswidewata siwayoga wawakarana sasiparwwesa bayabyamandala*	Selamat tahun baru saka 1051 Bulan waisaka tanggal 12 paro gelap waranya tunglai pon sukra [*wuku* nya] kurantil grahacaranya daksinastha [selatan] naksatranya aswini dewatanya aswi yoganya siwa karananya wawa parwesanya sasi mandalanya byabya	14
6.	Prasasti Tangkilan	*[swasti sakawarsa] tita 1052 jyestamasa tithi pancami su[klapaksa] wa … … wara wuguwugu grahacara pasci mastha aslesanaksastra … … tidewata … … rwwesa barunyamandala wistikarana*	[selamat tahun saka] 1052 bulan jyestama tanggal 5 paro terang waranya warukung ... ... [*wuku* nya] wuguwugu grahacaranya pascimastha naksatranya aslesa ... ... dewatanya ... ... parwesanya mandalanya baruna karananya wistika	14

Tabel 11. Penanggalan Prasasti pada Masa Kadiri (Sumber: Damais 1990).

4. ANALISIS KOMPARATIF UNSUR FISIK DAN UNSUR ISI PRASASTI PUPUS

Dari hasil perbandingan unsur fisik tabel 1 dan 2, Prasasti Pupus berbeda dari prasasti Kadiri (abad ke-10 M) yang semua berbahan batu. Keadaan itu juga menyebabkan beberapa unsur pembanding lain seperti ornamen, bentuk, dan ukuran tidak terpenuhi karena antara prasasti tembaga dan batu jelas memiliki perbedaan yang sangat jauh. Bahan dan bentuk Prasasti Pupus justru memiliki kesamaan dengan beberapa prasasti masa Kayuwangi-Balitung (abad ke-7–8 M) yaitu berbahan logam dengan bentuk lempeng.

Penggunaan bahan yang berbeda tersebut juga memengaruhi penggunaan aksara prasasti. Pada prasasti yang dipahat pada tembaga, ukuran aksara cenderung kecil dan rapat karena keterbatasan tempat, sedangkan pada prasasti batu ukuran cenderung lebih besar dan jarak antaraksara lebih luas. Bentuk aksara kemungkinan juga memiliki perbedaan karena prasasti batu memiliki cara tulis atau pahat yang berbeda dengan prasasti logam, tetapi dari bentuk garis atau sudut aksara masih dapat dibandingkan.

Pada perbandingan aksara di Tabel 4, dapat dilihat bahwa bentuk aksara Prasasti Pupus memiliki perbedaan dengan aksara prasasti masa Kayuwangi-Balitung (abad ke-7–8 M). Perbedaan yang terlihat terutama pada aksara *Ca*. Aksara Prasasti Pupus memiliki kesamaan dengan prasasti masa Kadiri pada bentuk aksaranya, tetapi dari sudut belok garis Prasasti Pupus sangat kaku.

Bentuk aksara dari Prasasti Pupus cenderung kaku dan tegak, mungkin karena prasasti ini dipahat di atas lempeng tembaga yang mediumnya cenderung sempit dan rata. Ciri itu juga menyebabkan beberapa aksara tidak serupa dengan prasasti batu, tetapi dari bentuk garis kelok dan juga unsur titik atau kucir masih memiliki kesamaan. Kesimpulan sementara dari pembandingan fisik adalah bahwa Prasasti Pupus berasal dari sekitar awal masa Kadiri karena memiliki kesamaan bentuk aksara. Kemungkinan lain, prasasti ini lebih tua daripada masa Kadiri karena pada masa Kadiri tidak ditemukan prasasti yang berbahan logam.

Penggunaan bahasa pada Prasasti Pupus berbeda dengan Prasasti Padlĕgan dan Prasasti Panumbangan yang berasal dari masa Kadiri, tetapi memiliki kesamaan dengan prasasti dari masa Kayuwangi-Balitung. Ciri itu dapat dilihat dari ketiadaan penyebutan kata *maŋaran* (bernama) sebelum penyebutan nama orang pada Prasasti Pupus. Hal yang sama ditemukan pada prasasti Kayuwangi-Balitung. Jadi, dari segi penulisan kalimat untuk menyebut nama orang, Prasasti Pupus mempunyai kesamaan dengan prasasti Kayuwangi-Balitung.

Unsur isi lain adalah penggunaan istilah *watak* dan *wanua* untuk menyebut satuan wilayah. Pada Prasasti Pupus satuan wilayah menggunakan istilah *wanua* (desa) dan *watak*. Contoh pada Prasasti Pupus ada di baris 2 lempeng A. bagian recto *wanua ri pupus watēk watu humalaŋ sinima de rahyaŋta sañjaya*. Penggunaan istilah ini sama dengan yang digunakan dalam prasasti masa Kayuwangi-Balitung. Pada prasasti dari masa Kayuwangi-Balitung (abad ke-7–8 M), istilah yang digunakan untuk menyebut satuan wilayah mulai dari yang terkecil adalah *wanua*, *watak* dan *rajya*. *Wanua* dapat dipadankan dengan *desa* pada saat ini. *Watak* adalah satuan administratif yang lebih besar dari pada *wanua*. *Rajya* adalah negara atau satu kerajaan.

Sementara itu, pada prasasti masa Kadiri penyebutan satuan wilayah adalah *wiyasa* yang merupakan kumpulan beberapa *thani*. Wilayah yang lebih luas daripada *wiyasa* adalah *bhumi*. Sedyawati (1994, 267–268) menyebutkan bahwa istilah *watak* dan *wanua* tidak dikenal pada masa Kadiri. Satuan wilayah administratif yang terkecil pada masa Kadiri adalah *thani* yang mungkin juga merupakan sinonim dari *wanua*. Penyebutan *thani* juga diikuti dengan kata *duwan* atau *duhan*. *Duwan* merupakan anggota dari dewan pimpinan *thani*. Para *duwan* dapat langsung menerima anugerah dari pusat tanpa melalui pimpinan *thani*. Istilah *Wiyasa* dapat dipadankan dengan istilah *watak* yang dikenal di masa Kayuwangi-Balitung dan istilah *bhumi* dapat disamakan dengan istilah *rajya* atau *kerajaan*.

Unsur penanggalan yang terbaca pada Prasasti Pupus hanyalah bentuk *wuku,* yaitu *Julung Pujut*. Unsur *wuku* sendiri mengakhiri penanggalan di dalam Prasasti Pupus karena setelah itu merupakan kalimat yang menyatakan peringatan *sima*. Penanggalan *wuku* mengacu pada minggu yang dibagi menjadi 30 bagian dalam satu tahun. *Julung Pujut* merupakan bentuk *wuku* yang ke-15 (De Casparis 1978,10). Pada prasasti masa Kayuwangi-Balitung, penggunaan unsur penanggalan *wuku* tidak ditemukan karena pada umumnya unsur penanggalan berakhir di unsur penanggalan *wara,* seperti yang terlihat pada Tabel 10 sedangkan pada masa Kadiri ada penggunaan unsur penanggalan *wuku*, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 11.

Wuku adalah satu-satunya unsur penanggalan yang berasal dari bahasa Jawa Kuno, sedangkan ke-14 unsur penanggalan yang dikenal dalam prasasti Jawa Kuno berasal dari India. Menurut de Casparis (1978, 5), *wuku* baru muncul pada abad ke-10 M. Jadi, walaupun beberapa bagian yang memuat unsur penanggalan di Prasasti Pupus sudah rusak dan tidak lengkap, bila dijumpai unsur penanggalan *wuku,* dapat dipastikan bahwa prasasti ini berkronologi di abad ke-10 M.

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa Prasasti Pupus mempunyai kesamaan baik dengan prasasti masa Kayuwangi-Balitung (abad ke-7–8 M) maupun masa Kadiri (abad ke-10 M). Secara garis besar persamaan dan perbedaan antara Prasasti Pupus dan prasasti dari kedua masa itu dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Perbandingan Unsur Prasasti Pupus	Prasasti Masa Kayuwangi-Balitung	Prasasti Masa Kadiri
Fisik		
Bahan	sama	berbeda
Bentuk Aksara	berbeda	sama
Isi		
Kalimat	sama	berbeda
Kata	sama	berbeda
Penggunaan nama tempat/wilayah	sama	berbeda
Penanggalan/Kronologi	berbeda	sama

Tabel 12. Tabel Perbandingan Unsur pada Prasasti Pupus.

Hasil dari perbandingan tersebut menyimpulkan bahwa Prasasti Pupus berasal dari abad ke-10 M karena memiliki unsur penanggalan *wuku*. Isi Prasasti Pupus cenderung lebih tua dari abad ke-10 karena penggunaan bahasanya yang tidak dimiliki prasasti masa Kadiri, melainkan dengan prasasti masa Kayuwangi-Balitung. Kemungkinan besar Prasasti Pupus adalah salinan (*tinulad*). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Prasasti Pupus mungkin berangka tahun 822 *Śaka* atau abad ke-9 M, tetapi disalin kembali pada masa Kadiri (abad ke-10 M).

5. KESIMPULAN

Prasasti Pupus sudah pernah dialihaksarakan oleh beberapa ahli, tetapi masih terdapat beberapa kerancuan mengenai penanggalannya. Hal itu terjadi karena prasasti itu mengalami korosi di bagian awal baris lempeng pertama (atau bagian penanggalan). Ketidakjelasan kronologi pada prasasti dapat menyebabkan kekacauan sejarah kuno Indonesia. Oleh karena itu, kronologi pada prasasti menjadi sangat perlu untuk dicari kebenarannya. Untuk memperoleh kebenaran mengenai kronologi Prasasti Pupus, dilakukan pembandingan unsur fisik dan unsur isi dari Prasasti Pupus dengan prasasti-prasasti yang dianggap sezaman.

Hasilnya dari segi fisik, yaitu bahan dan bentuk, Prasasti Pupus memiilki kesamaan dengan prasasti abad ke-7–8 M. Begitu pula dari gaya bahasa Prasasti Pupus, prasasti itu memiliki kesamaan dengan prasasti masa Kayuwangi-Balitung (abad ke-7–8 M). Namun, dari unsur penanggalan diketahui bahwa Prasasti Pupus mempunyai kesamaan dengan prasasti masa Kadiri. Selain itu, dari segi aksara ada kemiripan antara aksara yang digunakan oleh Prasasti Pupus dengan aksara yang digunakan dalam prasasti abad ke-10 M. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah Prasasti Pupus berangka tahun 822 *Śaka,* tetapi disalin kembali pada abad ke-10 M atau masa Kadiri.

Penyalinan prasasti umum dilakukan pada masa Jawa Kuno karena ketentuan dalam prasasti dianggap berlaku hingga akhir zaman. Itu pula sebabnya, beberapa prasasti Jawa Kuno yang ditemukan disalin dari masa terdahulu. Prasasti yang disalin kembali itu disebut prasasti *tinulad*. Istilah *tinulad* ini memang ditemukan pada prasasti salinan. Prasasti Pupus adalah salah satu prasasti *tinulad* yang pada mulanya ditulis pada tahun 822 *Śaka* (900 M) dan kemudian disalin kembali pada masa Kadiri, yaitu pada abad ke-10 M.

DAFTAR REFERENSI

Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

_____, & Wibowo, A. 1985/1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.

Brandes, J. 1913. *Oud Javaansche Oorkonden*. Batavia: Albrecht & Co./'s.

Damais, L. C. 1970. *Repertoire Onomastique de l'Epigraphie Javanaise (jusqu'a Pu Sindok Sri Isanawikrama Dharmmotunggadewa)*. Paris: EFEO.

_____. 1990. *Etudes d'Epigraphie Indonesienne*. Paris: EFEO.

de Casparis, J.G. 1978. *Indonesian Chronology*. Leiden: E.J. Brill.

Djafar, H. 1985. Prasasti dan Historiografi. *Seminar Sejarah Nasional IV: Sub Tema Historiografi*.16–18 Desember, 177–216.

Holle, K.F. 1877. *Oud En Nieuw Indische Alphabetten Bijdrage tot de Palaeographie van Nederlandsch-Indie.* Batavia: W.Bruining & Co.

Nakada, K. 1982. *An Inventory of The Dated Inscription in Java*. Tokyo: Tokyo Bunko.

Nastiti, T. S., dkk. 1982. *Tiga Prasasti dari Masa Balitung*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Poesponegoro, M. D. 2011. *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sedyawati, E. 1994. *Pengarcaan Ganesha Masa Kadiri dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian.* Jakarta: LIPI dan EFEO.

Rahayu, Andriyati. 2004. Prasasti Hayu: Kajian Epigrafi. Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Wurjantoro, Edhie 2018. *Anugerah Sri Maharaja: Kumpulan Alihaksara dan Alihbahasa Prasasti-Prasasti Jawa Kuno dari Abad VIII – XI*. Depok: Departemen Arkeologi FIB-UI.

Zoetmulder, P. 2006. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran

Alih Aksara Prasasti Pupus oleh Boechari dan A.S. Wibowo dalam Prasasti Koleksi Museum Nasional (1985/1986, 75)

I. A

1. *//swasti śakawarsatita 1022 weśakamāsa tithi […] suklapaksa […] māṇḍala […] nakṣastra […]*
2. *julung pujut tatkalanikang wan [w] a ri pupus watēk watuhumālang sinimā de rahyangta sañjaya lbak wukirnyadohnyaparē*
3. *lmāh kebwanya tka rikalang kalagyanya pahurumbiginya sīmā kaputransan de rahyangta sañjaya māryaya ta sira mā*
4. *ka 1 mā su 10 …? sira pingir siring pinghe mākurug sakṣiniran mānusuk sīmā i pupus pawehha*
5. *sira māsira pasak pagēh patiḥ i puluwatu i lēngki posaka wineḥ pasēk mā 10 patiḥ patiḥ ri kilipan ri kapatiḥa*
6. *n yoga wineḥ pasēk mā 10 patiḥ i watuhumālang rihu wanwa si hari pulung śraya wineḥ pasēk mā 10 ri sowan*
7. *patiḥ ri lampyar ri salaga huluwanwa wineḥ pasak mā 10 akurug i wungkal humālan i duruk bak*
8. *wineḥ pasak mā 10 rāma kabayan i patebwan si subah rāma ni bahan wineḥ wḍihan bra[t] mā 5 rāma kabaya*
9. *n i pinapan si naga rāma ni gika wineḥ wḍihan kalyaga brat mā 5 rāma kabayan ni tunandung si sarga rāma ni na*
10. *ha wineḥ wḍihan ron paribu bra [t] mā 5 rāma kabayan I limwan si gudah rāma ni wdar wineḥ wḍihan suswan bra [t]*
11. *mā 5 rāma kabayan ri sawyan si guna rāma ni sinta rāma kabayan ri paras si mābo rāma ni sarbwa rāma ka*
12. *bayan i tamban ri sahya rāma ni saja rāma kabayan i māngal si yogya rāma ni binda rāma kabaya*
13. *n i watu wsi si pahi rāma ni narā rāma kabayan singahan si basi rāma ni sarat wineḥ wḍihan tada*
14. *han brat mā 5 in sowang sowang apadahi mānungang abanol si barangkung men men sinung wineḥ*

II. a

1. *wḍihan syani himihimi brat mā 4 ing sowang sowang citrakara māraket sowati wineḥ mā 10 tla*
2. *s kadegan den [l] ng wadihati pu ḍaḍawuk akudur pu ramya tinanmān watu susuk wanagara kayu hyang wanu*
3. *t hambulu kaywarawruka sineba kila kpuḥ kayu tantra tangulun kusamwatehesinangskara hinan i lmāh sang*
4. *hyang sīmā i pupus wetan tapal watēs mwang ri pinapan kidul tapal watas mwang ri pinapan kidul tapal watas mwang i limwanni tinaṇḍung kulwan tapal watēs mwang*
5. *i sawyan i paras lor sawatēs mwan ri patebwan innahan susuk watu panenaḥ lor ning talaga samāng*
6. *kana lwā ni lmāh sang hyang sīmā i pupus kapuntransan rahyangta rāma katmu i pupus kaki glar kaki kulup*
7. *kaki srawana kaki golaka aweḥ amnange ku 2 ri sawwang kambang mwang samidha pamūja i sang hyang prasāda pawwtan sa*
8. *ṅaṣtaṅē wka wet rahyangta sañjaya tatan katamāna wuluwulu kring paḍam mānghuri ludan tutan airhaji katang*
9. *garan tan kalunana dening wadihati mākudur rāma patiḥ wahuta nāyaka partaya samwal sumwul sīmā pra*
10. *hajyan panurumbigyan air bulang kamāmwanan tangkil hujung karang sunging tankil hyang walang salwit misra a*
11. *mwati apintu tirwan tanghiran mālebuh mālandang lēbalēb sinaguhālingan sṛkan trpan halu warak*
12. *watu tajam limus galuh panaruhan pakalangkang tēpung kawung kakap gandar sukun mānimpiki ha*
13. *laran paguyanan wanwa hor karērēnan pinilay katangaran juru bañol nuniweh*

II. b

1. *[…]*
2. *[…]*
3. *[…]*
4. *[…]*
5. *[…]*
6. *[…]*
7. *[…]*
8. *[…]*
9. *wa sanghyang candraditya sumuluhi tribhuwana māndala māngkana lawasanyan panguha* […]
10. *[…] kadangya gotranya anak rabinya tan tēmwa samā // śrir astu//*